

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Didalamnya terdapat ayat-ayat yang menjadi petunjuk untuk manusia untuk menghadapi berbagai persoalannya di dunia. Ayat-ayat Al-Quran dijelaskan secara mendalam dan tegas yang biasa disebut ayat-ayat muhkamat, adapun yang dijelaskan secara global sehingga menghasilkan penafsiran yang banyak biasa disebut dengan ayat-ayat mutasyabihat. Seperti contohnya dalam pemaknaan kata *al-bala* yang cenderung orang-orang memaknainya dengan “ujian” (Munawir, Ushuluddin, Filsafat, Ar-raniry, & Aceh, 2021).

*Al-bala* memiliki arti (ujian dan cobaan) hal yang pasti semua hamba rasakan ketika hidup di dunia ini. Al-Quran membahas ujian dengan memakai lafadz *al-bala* yang dalam konteks pemaknannya bisa ujian dalam bentuk kebaikan ataupun keburukan. Namun pemaknaan *al-bala* di masyarakat pada umumnya berkonotasi negatif baik bentuknya maupun dampaknya. Hal tersebut dapat kita pahami pada arti kata *al-bala* pada kamus Bahasa Indonesia ternyata maknanya berkonotasi negatif dengan demikian masyarakatpun cenderung memaknai kata *al-bala* dengan ujian yang berkonotasi pada keburukan (Amrulloh, 2022).

Setiap orang akan merasakan ujian atau cobaan karna itu sudah menjadi ketetapan Allah baik di uji dengan kebaikan ataupun di uji dengan keburukan seperti firman Allah swt Q.s Al-Araf ayat 168:

﴿ وَقَطَعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ امَّامًا مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ  
وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝ ١٦٨ ﴾ (الاعراف/7: 168)

Artinya: Kami membagi mereka di bumi ini menjadi beberapa golongan. Di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada (pula) yang tidak. Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (pada kebenaran). (Q.S Al-Araf/7: 168).

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap hamba akan Allah uji dengan kebaikan dan keburukan tujuannya agar mereka kembali kepada kebenaran. Dalam tafsir *Lathaiful Isyarah* ayat ini dijelaskan bahwa ayat ini tidak hanya memiliki makna zahir berupa fakta historis melainkan juga makna isyari (simbolik-spiritual) yang menggambarkan perjalanan dalam menghadapi takdir dan ujian dari Allah.

Imam Al-Qusyairi menjelaskan bahwa Allah membagi manusia ada yang saleh ada juga yang tidak. Kemudian Allah menguji mereka dengan nikmat (hasanat) adalah kondisi ketika seseorang tenggelam dalam kesadaran kepada Allah sehingga lupa terhadap egonya sendiri. Sebaliknya musibah (sayyi'at) adalah kondisi dimana seseorang terjebak dalam kesadaran akan dirinya sendiri dan terpisah dari tuhan. Tujuannya agar terlihat hakikat diri mereka, baik dimata para malaikat maupun seluruh makhluk apakah mereka termasuk orang yang ikhlas atau munafik, taat atau lalai (Al-Qusyairi, 2007).

Kata *bala* dalam bahasa Arab, berasal dari kata baliya yang diartikan secara bahasa berarti ujian (al-ikhtibar), baik bentuknya kebaikan maupun keburukan menurut pendapat al-Qutaibi. Menurut Ibnu Mandzur jika ujiannya berbentuk kebaikan maka dinamakan ibla, dan jika ujiannya berupa keburukan maka dinamakan *bala*, namun Ibnu Mandzur juga memberikan pendapat lain menurutnya ujian (*bala*) secara mekanis tidak ada perbedaannya dalam bentuk kebaikan dan keburukan (Manzur, 1990).

Jika pemaknaan kata *bala* masih berkonotasi negatif sungguh pemaknaan yang demikian itu keliru, hal ini saya simpulkan berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan, dan “Jika masyarakat memaknai kata *bala* bukan hanya keburukan namun juga ada bentuk kebaikan, Sangat tidak masuk akal jika kebaikan ditolak”(Munawir et al., 2021).

Menurut al-Manjibi “Ada beberapa sikap manusia saat menghadapi *bala* diantaranya, pertama mereka menganggap *bala* itu terjadi dari perbuatan orang lain kepadanya, sikap ini dapat membuat hati seseorang menjadi busuk. Kedua mereka adalah orang-orang yang selalu ikhlas dalam menghadapi ujian, mereka beranggapan bahwa *bala* adalah sunatullah yang pasti terjadi dan harus

dilewati oleh setiap hamba Allah. Ketiga mereka menganggap bahwa *bala* itu terjadi sebab Allah murka kepadanya disebabkan kesalahan yang mereka lakukan. Keempat mereka yang selalu menyalahkan Allah yang telah memberinya ujian untuk melihat keimanannya. Mereka memahami bahwa *bala* itu ketetapan Allah swt, namun mereka merasa tidak pantas untuk diuji, sikap itu yang menjadikan manusia menjadi musyrik” (Uhdi, 2007).

Ketika seorang hamba diuji sebenarnya itu adalah bentuk kasih sayang Allah kepada kita namun terkadang kita sebagai hamba belum memahami maksud tujuan Allah menguji kita itu melainkan supaya kita kembali kejalannya, Allah swt berfirman:

﴿ قُلْ يُعْبَادُ الَّذِينَ آمَنُوا آتَقُوا رَبَّكُمْ ۖ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۖ ﴾ ( الزمر/39: 10 )

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.” (Az-Zumar/39:10)

Ayat ini menunjukkan betapa besar kasih sayang Allah kepada hamba-hamba yang beriman bahkan saat memanggilyapun dengan penuh kelembutan, “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman” kemudian Allah memberikan nasihatnya yaitu untuk bertakwa kepadanya , setelah itu Allah memberikan kabar gembira bahwa orang-orang yang berbuat baik akan mendapatkan kebaikan di dunia artinya apa yang dilakukan tidak akan sia-sia, melainkan kebaikan itu akan *dibalas* bahkan sejak di dunia ini. Allah juga menunjukkan kepedulian kepada mereka yang menghadapi kesulitan, dengan mengatakan bahwa bumi Allah itu luas. Artinya jika ada seorang hamba yang sedang menghadapi cobaan berat atau ketidakadilan di suatu tempat, masih ada jalan keluar lain yang bisa ditempuh. Ini adalah bentuk kasih sayang Allah yang tidak ingin hambanya terpuruk tanpa harapan. Penutup ayat ini menjadi puncak penghiburan , yaitu janji Allah bahwa pahala orang-orang yang sabar akan diberikan tanpa batas (Listiwati, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu dilakukan penelitian lebih mendalam tentang makna *bala*. Penelitian skripsi ini mencoba untuk menggali makna *bala* menurut Al-Quran agar tidak terjadi kesalah pahaman makna *bala* dikalangan masyarakat , serta bagaimana penafsiran dari kitab *Lathaiful Isyarah* Karya Imam Al-Qusyairi karena sejauh yang penulis teliti dari kajian kepustakaan sebelumnya, belum ditemukan penelitian tentang makna *bala* dengan menggunakan Tafsir *Lathaiful Isyarah* Karya Imam Al-Qusyairi.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang dirumuskan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *bala* dalam kitab Tafsir *Lathaiful Isyarah* karya Imam Al-Qusyairi ?
2. Bagaimana solusi ketika menghadapi *bala* dalam kitab Tafsir *Lathaiful Isyarah* karya Imam Al-Qusyairi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas tentunya penulis memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Diantara tujuan itu ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran tentang ayat-ayat *bala* dalam kitab Tafsir *Lathaiful Isyarah* karya Imam Al-Qusyairi.
2. Untuk mengetahui solusi ketika menghadapi *bala* dalam kitab *Lathaiful Isyarah* karya Imam Al-Qusyairi.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam ranah akademik, sudah menjadi suatu keharusan bagi penulis agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi studi-studi berikutnya. Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis (Darmalaksana, 2022).

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan tentang penafsiran ayat-ayat *bala* menurut Imam Al-Qusyairi dalam kitab *lathaiful isyarat*
- b. Untuk fakultas dan jurusan bahwa skripsi ini bertujuan untuk memperluas khazanah keilmuan bagi mahasiswa-mahasiswi yang ingin melanjutkan penelitian.

## 2. Manfaat praktis

- a. Sebagai rujukan tambahan dan perluasan pengetahuan di dalam kehidupan.
- b. Sebagai pedoman di dalam masyarakat dalam memahami tentang cinta Allah terhadap makhluknya.

## E. Kerangka Pemikiran

Istilah *Al-bala* dalam bahasa Arab bermakna al-Ikhtibar yang memiliki arti menguji dan mencoba (Manzur, 1990). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *al-bala* memiliki arti malapetaka, kemalangan, cobaan, bencana dan kesengsaraan.

Kata *al-bala* yang ada dalam Al-Quran berbeda dengan kata *Bala* yang dipahami dengan kosa kata bahasa Indonesia. Dalam Al-Quran kata *al-bala* memiliki arti “ujian” dan maknanya itu berbeda-beda. Adapun kata *al-bala* yang sering kita dengar sehari-hari, maknanya selalu berkonotasi negatif seperti tolak *bala* atau *bala* bencana (Iqbal, 2018).

Namun jika diteliti lagi dalam Al-Quran kata *al-bala* tidak selalu berkonotasi negatif melainkan terdapat hal-hal positif seperti kemenangan, kekayaan dan kenikmatan seperti dalam Al-Quran:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ۝ ٣٥ ﴾  
(الانبیاء/21:35)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

Artinya: “Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kami lah kamu akan dikembalikan.” (Al-Anbiya'/21:35)

Ujian dan cobaan itu merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya. Dengan berbagai ujian hidup yang dialami seseorang mempunyai tujuan untuk mengetahui mana diantara mereka yang bersyukur dan mana yang kufur, mana yang sabar dan mana yang putus asa, mana yang benar-benar beriman dan mana yang dusta dalam beramal. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas (Lihat Q.s Az-Zumar/39:10, n.d.).

Cobaan berbentuk kesulitan biasanya lebih mudah kita pahami, seperti merasakan sakit, kehilangan harta, merasakan sulitnya mencari rezeki. Pada kondisi ini biasanya kita akan bergegas untuk meminta pertolongan kepada Allah dengan cara berdoa dan berharap akan turun pertolongan darinya. Berbeda dengan cobaan berbentuk kebaikan biasanya kita beranggapan bahwa harta, pangkat, kedudukan itu hasil dari jerih payah usaha kita sendiri, sehingga kita sering lalai bahwa itu adalah ujian dan cobaan dari Allah. Juga terhadap amal ibadah syetan akan terus menggoda hati kita untuk riya ujub atas segala amal-amal kita. (Amiruddin, 2016).

Penafsiran yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kitab tafsir *Lathaiful Isyarah* karya Imam Al-Qusyairi. Dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an, khususnya tafsir yang beraliran tasawuf kitab ini dianggap sebagai tafsir sufi pertama yang muncul dikalangan umat islam . kitab ini berupaya menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'an secara menyeluruh, mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas mencakup 30 juz (MUNIR, 2009).

Sebagai seorang sufi, penafsiran Al-Qusyairi dalam kitab tersebut lebih menekankan pada makna isyarat yang tersembunyi di balik makna literal ayat, meskipun ia tetap memberikan perhatian pada makna lahiriah ayat itu sendiri. Bahkan, ia berusaha mengharmoniskan antara makna isyarat dan makna lahir yang terkandung dalam ayat. Selain itu, Al-Qusyairi terkadang memperkuat penafsirannya menggunakan Riwayat (MUNIR, 2009).

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam penyusunan skripsi tinjauan pustaka sangat diperlukan untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan terhadap permasalahan yang akan di bahas oleh penyusun skripsi. Pada penelitian ini penulis menyusun tinjauan pustaka dalam bentuk 2 variabel. Pertama mengenai makna *bala*. Kedua, mengenai tafsir lathaiful isyarat. Jenis penelitian dengan konsep dua variable sudah banyak digunakan oleh para peneliti sebelumnya. namun pada sebuah karya pasti ada perbedaanya seperti objek penelitian, pendekatan, maupun metode. Adapun referensi yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Pertama Skripsi Evi Listiawati, yang berjudul Makna *Bala* Menurut Penafsiran dan Relelevansinya Dengan Pandemi Covid-19. Skripsi ini menjelaskan makna *bala* menurut Ibnu Katsir adalah cobaan dari Allah SWT baik berbentuk kebaikan ataupun keburukan kemudian di relevansikan dengan pandemi covid-19. (Amrulloh, 2022)

Kedua Skripsi Muhammad Munawir, yang berjudul Makna *Bala* Dalam Al-Qur'an Skripsi ini menjelaskan pandangan para mufassir mengenai ayat-ayat tentang *bala* dengan metode tafsir maudhu'i (tematik), *bala* juga dikatakan sebagai kebutuhan hidup atau sunatullah yang perlu dialami oleh seorang mukmin sebagai bentuk ujian untuk mengujinya (Munawir et al., 2021).

Ketiga Skripsi Tika Romaitona Tanjung, yang berjudul Interpretasi Ayat-Ayat *Bala* Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Skripsi ini menjelaskan bahwa makna *Bala* dalam tafsir Al-Maraghi berarti peringatan untuk manusia, sehingga Allah SWT memberikan ujian pada hamba-hambanyanya untuk melihat apakah mereka bersabar saat Allah memberikan ujian kepadanya (Tanjung, 2021).

Keempat Skripsi Nabilah Camelia, yang berjudul Kajian Komparatif kata *Bala* Studi Analisis Kitab Tafsir Jami Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Quran Karya Ibn Jarir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab. Skripsi ini menjelaskan bahwa menurut kedua mufassir cobaan itu meliputi dua hal yaitu kebaikan dan keburukan, sehingga cobaan itu tidak selalu bentuknya keburukan namun saat kita diberikan kebaikan berupa nikmat itupun adalah sebuah cobaan. Penafsiran dari kedua mufassir menjelaskan bahwa *bala* tidak hanya keburukan saja namun nikmat juga termasuk sebagai *bala* perbedaannya hanya pada bahasa dan gaya penulisannya (Camelia, 2021).

Kelima Jurnal An-Nawa: Jurnal Studi Islam, yang berjudul Moderasi Teologi *Bala* Dalam Tafsir Al-Amtsal Nashir Makarim Shiraz: Respon Atas Fatalisme dan Eskapisme, Jurnal Stainnawawi: An-Nawa: Jurnal Studi Islam Vol. 05 No. 02 (2023) : 130-148. Jurnal ini menjelaskan bahwa *bala* menurut Nashir Makarim Shiraz merupakan jalan menuju kesempurnaan manusia melalui proses ikhtiar dalam kehidupannya sehingga akan terlihat

kemampuannya. *Bala* keburukan dan kebaikan adalah cobaan dari Allah. Nasir Makarim Shiraz berpendapat bahwa proses terjadinya *bala* bisa terjadi karena keinginan Allah Swt (iradah takwiniyah). *Bala* juga bisa terjadi karena manusia itu sendiri. Darisini kita dapat menyimpulkan bahwa manusia berada pada keadaan moderat tidak fatalis maupun eskapis (Shodiq, Putri Rahman, & Nisa', 2023).

Keenam Tesis Amiruddin, yang berjudul *Bala Perspektif Al-Qur'an*. Tesis ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an menjelaskan bahwa *bala* merupakan pemberian dari Allah swt, kepada seorang hamba yang beriman berupa ujian dan cobaan. Saat diberi *bala* ada saatnya kita mensyukuri seperti dalam Q.S An-Naml/27: 40, dan ada saatnya juga kita harus bersabar dalam menghadapinya seperti dalam Q.S Al-Baqarah/2: 155. Allah memberikan *bala* dengan dua bentuk berupa nikmat dan musibah. Pendapat para mufasir tentang ayat-ayat *bala* mereka berpendapat bahwa *bala* adalah sebuah kepastian dalam menjalani kehidupan atau sunatullah (Amiruddin, 2016).

Ketujuh Skripsi Muhammad Nurhamdi Prasetya, yang berjudul *Bala Dalam Al-Quran Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Skripsi ini menjelaskan dalam bahasa Arab, kata *bala* berasal dari “baliya” yang berarti ujian (al-ikhtibar), baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Menurut Ibnu Mandzur, jika ujian itu berupa kebaikan disebut *ibla*, sedangkan jika berupa keburukan disebut *bala*. Namun secara umum istilah *bala* mencakup kedua bentuk tersebut sebagai bagian dari sunatullah, yaitu ketetapan Allah bahwa manusia diciptakan untuk diuji, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Insan ayat 2. Ujian bagi manusia tidak hanya berupa keburukan, tetapi juga kebaikan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S Al-Anbiya ayat 35. Buya Hamka menafsirkan *bala* dalam Al-Qur'an sebagai ujian untuk meningkatkan keimanan, bukan semata-mata musibah atau azab (Prasetya, 2018).

Kedelapan Skripsi Muhammad Abdul Ghaniy Morie, yang berjudul *Musibah Dalam Al-Qur'an*. Skripsi ini menjelaskan menurut Al-Qur'an, hakikat musibah mencakup segala sesuatu yang menimpa manusia, baik berupa kesenangan maupun kesedihan, kebaikan atau keburukan, anugrah atau

bencana. Musibah tidak hanya dialami oleh manusia masa kini, tetapi juga telah banyak dibahas dalam konteks kaum terdahulu. Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah seperti *adzab*, *bala*, *fitnah*, dan *iqab* untuk menggambarkan musibah. Bentuk musibah dapat dikategorikan menjadi musibah natural, kultural dan struktual. Dari segi keimanan, musibah terbagi menjadi dua yaitu musibah dunia dan musibah akhirat. Selain itu, musibah memiliki fungsi yaitu sebagai ujian, cobaan, bentuk kasih sayang Allah swt, dan bisa juga sebagai hukuman atas perbuatan manusia (Morie, 2019).

Selanjutnya pada variabel yang kedua juga telah banyak dilakukan penelitian.

Kesembilan Skripsi Mufti Lathif, yang berjudul *Self-Love Perspektif Tafsir Lathaiful Isyarat*. Skripsi ini menjelaskan bahwa cinta kepada Allah ialah akar dari segala kebaikan spiritual. Cinta disini bukan cinta akan dunia ataupun hawa nafsu namun cinta disini ialah cinta yang bersumber dari kesadaran akan kebesaran sang pencipta. Cinta kepada Allah juga ada kaitannya dengan ide bahwa Allah adalah sumber dari segala kebaikan. Ketika seorang hamba cinta kepada penciptanya, maka ia akan mencintai segala yang bersumber darinya, seperti kasih sayang, kebaikan, cinta, sehingga ia akan sadar akan kewajibannya sebagai seorang hamba yang harus senantiasa bersyukur, bermuhasabah, dan selalu mendekatkan dirinya kepada Allah agar hubungannya semakin erat (Lathif, 2024).

Kesepuluh Skripsi Fernanda Putri Anggraeni, yang berjudul *Khusyu Dalam Al-Qur'an Menurut Al-Qusyairi Dalam Tafsir Lathaiful Al-Isyarat*. Skripsi ini menjelaskan bahwa Imam Al-Qusyairi berpandangan bahwa khusyu itu ialah cara berfikir seseorang ketika mendapatkan sebuah ujian, mereka berfikir secara luas dan lapang dada, tidak mengikuti hawa nafsunya. Sehingga ia dapat mengontrol dirinya. Orang yang khusyu ialah orang yang mempunyai sikap rendah hati dan lembut hatinya. Dapat disimpulkan juga orang-orang khusyu yaitu mereka yang didalam hatinya merasa takut kepada Allah sehingga tunduklah hatinya dan rendahlah dirinya dihadapan Allah (Anggraeni, 2022).

Kesebelas Skripsi Safinatunnisa Nur Iffah Alwaqi, yang berjudul *Self Healing Dalam Kitab Tafsir Lathaif Al-Isyarat*. Skripsi ini menjelaskan bahwa self healing ialah terapi kesehatan mental yang banyak digunakan saat ini, self healing ialah upaya untuk menyembuhkan mental akibat ada trauma dalam diri seseorang. Imam Al-Qusyairi mengatakan bahwa Al-Quran sebagai obat segala macam penyakit baik sakit fisik maupun psikis. Shalat sebagai metode self healing karena dengan shalat dan sabar Allah akan memberikan bantuan untuk manusia. Puasa sebagai metode self healing karena dengan berpuasa akan membuat kita sehat baik jasmani ataupun ruhani. Sabar sebagai metode self healing karena dengan sabar atas apa yang telah ditetapkan oleh Allah agar Allah memberikan kebaikan pada diri kita. Zikir sebagai metode self healing dengan berdzikir hati kita akan menjadi tenang hanya dengan mengingat Allah (Iffah Alwaqi, 2023).

Keduabelas Skripsi Ishfi Mufhimatul Uliyah, yang berjudul *Konsep Cinta Dalam Tafsir Lathaif Al-Isharat Karya Imam Al-Qusyairi*. Skripsi ini menjelaskan bahwa konsep cinta menurut Imam Al-Qusyairi merupakan sebuah bentuk penghambaan dengan tingkat paling tinggi yaitu dengan selalu mengingat Allah disetiap langkahnya. Adapun langkah-langkah menurut kitab *Tafsir Lathaif Al-Isyarat* untuk mencapai cinta Allah dengan cara 1) Cinta ilahi dan kesetiaan spiritual 2) Menjalani kehidupan dengan rasa Cinta dan Ampunan 3) Pemahaman Diri dan Pengembangan Spiritual (Mufhimatul Uliyah, 2024).

Ketigabelas Skripsi Ferdi Agustrian, yang berjudul *Menemukan Dimensi Esoteris Dalam Ayat 34 Surat An-Nisa (Studi Tafsir Lathaif Isyarat Al-Qusyairi)*. Skripsi ini menjelaskan bahwa Q.s An-Nisa Ayat 34 menggambarkan laki-laki memiliki kelebihan khusus yang dibarengi dengan beban sesuai kesanggupannya. Konsep “memukul” dalam ayat ini bukan berupa tindakan fisik atau psikis, melainkan hanya sekedar ekspresi hati. Imam Al-Qusyairi memberikan penjelasan untuk menghadapi istri yang berperilaku buruk, pendekatan yang disarankan dengan cara memberikan nasihat dengan cara lemah lembut, mendidiknya dengan penuh kasih sayang dan kesadaran bahwa perubahan memiliki relevansi di kehidupan rumah tangga saat ini. Maka dari

itu dapat disimpulkan pentingnya nilai-nilai tasawuf dalam membimbing keluarga (Agustrian, 2024).

Berdasarkan beberapa uraian hasil penelitian terdahulu yang sudah penulis paparkan, dari kedua variabel tersebut diantaranya *Bala* dan Tafsir Lathaiful Isyarat, penulis menemukan beberapa hal yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penafsiran *bala* menggunakan tafsir Lathaiful Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi. Selain daripada itu juga terdapat perbedaan metode dan pendekatan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Teknik penulisan skripsi ini merujuk kepada buku yang berjudul “Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir” yang ditulis oleh bapak Wahyudin Darmalaksana (Darmalaksana, 2022). Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini diantaranya:

Bab pertama. Di bab pertama ini penulisan akan menjelaskan secara rinci pendahuluan skripsi yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan Pustaka yang dibentuk dalam 2 variable, dan sistematika penulisan.

Bab kedua. Bab ini berisikan landasan teori. Yang didalamnya membahas mengenai Teori Tafsir mencakup metode, corak, sumber dan makna *bala* menurut para sufisme.

Bab ketiga. Penulis akan memaparkan mengenai metodologi penelitian yang didalamnya mencakup pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

Bab keempat. Penulis akan memaparkan mengenai hasil dan pembahasan.

Bab kelima adalah penutup, bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran.